

Kemitraan Orang Tua dan Pendidik Anak Usia Dini dalam Mewujudkan Lingkungan Kaya Aksara

Mia Ismiya¹, Esya Anesty Mashudi^{2✉}, Nenden Sundari³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v7i1.639](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.639)

✉ Corresponding author:
esyaaanesty@upi.edu

Article Info	Abstrak
Kata kunci: Kemitraan orang tua dan pendidik; Kemampuan literasi; Anak usia dini;	Kemitraan orang tua dan pendidik anak usia dini dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara sangat penting karena memiliki dampak signifikan dalam perkembangan literasi anak. Penelitian ini mengeksplorasi peran kemitraan orang tua dan pendidik dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara melalui strategi yang efektif untuk meningkatkan kemitraan antara orang tua dan pendidik, sehingga anak usia dini dapat memiliki lingkungan literasi yang kaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah 2 orang guru, 15 anak usia dini berusia 5-6 tahun, dan 15 orang tua siswa. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara orang tua dan pendidik dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara dilaksanakan melalui tujuh strategi efektif, dengan mengacu pada pedoman dari permendikbud nomor 30 tahun 2017. Implikasi praktis penelitian ini melibatkan peningkatan komunikasi dan kerjasama orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan kaya aksara.
Keywords: <i>Parents-teachers partnership;</i> <i>Literacy skill;</i> <i>Early childhood;</i>	Abstract The partnership of parents and early childhood educators in realizing a literacy-rich environment is very important because it significantly impacts children's literacy development. This research explores the role of parent-educator partnerships in realizing a script-rich environment through effective strategies to enhance partnerships between parents and educators so that early childhood can have a rich literacy environment. The research used a qualitative approach with a descriptive method. The research data were collected using interview and observation techniques. The subjects of the study were 2 teachers, 15 early childhood children aged 5-6 years, and 15 parents of students. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the partnership between parents and educators in realizing a script-rich environment was implemented through seven effective strategies, referring to the guidelines of the Minister of Education and Culture number 30 of 2017. The practical implications of this research involve improving communication and cooperation of parents and educators in creating a literacy-rich environment.

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan suatu keterampilan yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara seefisien mungkin guna meningkatkan keterampilan berpikir, yaitu kemampuan mengkritik, menganalisis, dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber dalam berbagai bidang keilmuan (Abidin dkk, 2019). Mengajarkan keterampilan membaca dan menulis sejak dini diduga dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan bahasa anak, khususnya pemahaman membaca. Literasi dini mencakup keterampilan literasi awal dan umum seperti kefasihan membaca, pemahaman membaca, mengeja, dan menulis meskipun keterampilan literasi umum sering diperkenalkan secara informal melalui kegiatan bermain (Indriyani, 2019). Perkembangan literasi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Kemampuan literasi ditunjang oleh perkembangan bahasa yang optimal. Literasi bahasa anak usia dini yang baik ditunjukkan oleh karakteristik yang disebutkan dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) PAUD kurikulum 2013 yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, melihat simbol-simbol huruf, mengenali bunyi huruf pertama dari nama-nama benda di lingkungan sekitar, melihat kumpulan gambar yang mempunyai bunyi yang sama atau diawali dengan huruf yang sama, serta hubungan antara bunyi, bunyi dan bentuk huruf (Kemendikbud, 2014).

Upaya mengembangkan keterampilan literasi dapat dilaksanakan sejak dini di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Salah satu wujud dari upaya ini adalah dengan menciptakan lingkungan kaya aksara. Lingkungan kaya aksara ditandai dengan adanya sumber daya literasi yang kaya seperti buku sesuai usia yang memungkinkan anak berinteraksi dengan media cetak dan memperluas pengalaman belajar mereka, khususnya keterampilan membaca prasekolah (Tangse, 2022). Oleh karena itu, pengembangan literasi harus didasarkan pada kriteria tersebut. Perpaduan metode dan jenis perkembangan yang dilakukan dengan perkembangan anak akan memberikan dampak positif terhadap tingkat bahasa anak, yang juga akan berdampak positif terhadap kemampuan sosial dan emosional, kesadaran dan persiapan anak ketika memasuki tahapan pembelajaran formal seperti sekolah dasar. Peran orang tua dalam membekali anak dengan sumber literasi yang berkualitas sedini mungkin sangatlah penting. Sementara itu, pemerintah berupaya meningkatkan literasi anak dengan mengembangkan kebijakan pendidikan yang menyasar keterampilan abad 21 (literasi, kemampuan, dan karakter). Hal ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Guna meningkatkan angka melek huruf masyarakat Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program untuk meningkatkan pemahaman membaca masyarakat. Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi pembentukan Gerakan Indonesia Membaca dan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan membaca di Indonesia antara lain Gerakan Literasi Masyarakat dan Keluarga serta Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terkait dengan implementasi Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang pengembangan kepribadian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membentuk Satgas Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola oleh unit kerja terkait. Kegiatan literasi tersebut antara lain Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Demi terlaksananya program Gerakan Literasi Nasional, maka dibutuhkan dukungan dari seluruh komponen masyarakat. Program ini juga sangat bergantung pada peranan pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang diperlukan untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat Indonesia (Lilis, 2020). GLS yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2016 diharapkan dapat sekaligus mengatasi masalah kemampuan literasi di kalangan siswa. GLS melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan mengerahkan seluruh sumber daya untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar, termasuk literasi, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan, dipraktikkan secara terus menerus. Efektivitas GLS bergantung pada otonomi siswa dalam belajar, infrastruktur pendukung literasi, pendanaan program literasi, komitmen pendidik dalam Implementasi GLS di sekolah, keterlibatan masyarakat, literasi keluarga dan pemerintah bergantung pada dukungan (Lilis, 2020). GLS bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dan mentransformasikannya menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan membina ekosistem literasi sekolah yang dimungkinkan melalui GLS. GLS dilakukan dalam tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. (Budiharto et al., 2018). Tahapan ini dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah memiliki peran untuk menumbuhkan karakter gemar membaca. Dalam menjalankan program membaca, guru atau orang tua harus memiliki strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter membaca untuk membantu siswa mengembangkan minat baca secara lebih efektif dan efisien.

Salah satu kegiatan GLS adalah pembangunan sudut baca. Sudut membaca merupakan suatu tempat membaca yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa terhadap lingkungan sekolah. Sudut baca terletak di pojok kelas. Untuk meningkatkan fungsionalitas perpustakaan, memasang rak buku dengan berbagai macam buku yang merangsang keinginan membaca anak (Dharmawati, Fitriah, Riza, 2021). Upaya membaca dan menulis berikut ini: 1) Membaca 15 menit sebelum kelas dimulai. 2) Membangun fasilitas dan lingkungan literasi berupa perpustakaan mini dan sudut baca yang dipasang di dinding. 3) Menciptakan lingkungan yang mendorong literasi. (Margaretha F. Narahawarin dan Sri Winarsih, 2019). Dalam mewujudkan Gerakan Literasi tersebut perlu ada pembagian tanggung jawab antara rumah dan sekolah, antara guru dan orang tua. Kegiatan 15 menit membaca dapat dilakukan melalui pembacaan buku cerita oleh guru. Penataan perpustakaan mini dan penciptaan lingkungan

kaya aksara memerlukan bantuan dari orang tua. Sementara untuk pelibatan publik memerlukan peran serta orang tua dan masyarakat sekitar. Berdasarkan penelitian oleh Budiharto et al., (2018) menunjukkan bahwa tujuan dari gerakan literasi adalah menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pebelajar sepanjang hayat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, Fitriah, dan Riza (2022) yang menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah menjadi suatu upaya dalam meningkatkan minat baca dan literasi sehingga ketika gerakan literasi sekolah dilakukan dengan baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kemitraan orang tua dan pendidik anak usia dini dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara di sekolah dan di rumah.

Dalam konteks ini, peran orang tua dan pendidik sangatlah penting. Kemitraan antara guru dan orang tua ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 yang secara jelas menyebutkan peran serta keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan untuk menciptakan sintesa kekuatan antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan. Meskipun memiliki peran yang berbeda, baik orang tua maupun pendidik memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan literasi anak usia dini. Orang tua adalah agen pertama yang terlibat dalam pengasuhan anak, sementara pendidik di sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan formal. Namun, kerjasama antara keduanya sering kali tidak optimal atau bahkan terabaikan. Dalam era modern, di mana tekanan waktu, peran ganda, dan tuntutan hidup yang sibuk menjadi umum, orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan literasi yang memadai di rumah. Di sisi lain, pendidik di sekolah mungkin menghadapi tantangan dalam memahami kebutuhan individual setiap anak. Oleh karena itu, relevan dan penting penelitian tentang kemitraan orang tua dan guru pendidik anak usia dini dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara menjadi relevan dan penting. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemitraan antara orang tua dan pendidik, sehingga anak usia dini dapat memiliki lingkungan literasi yang kaya di rumah maupun di sekolah. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan upaya untuk memberikan anak landasan yang kuat dalam literasi yang kelak membantu mereka dalam perjalanan pendidikan dan kehidupan sehari-hari mereka.

2. METODE

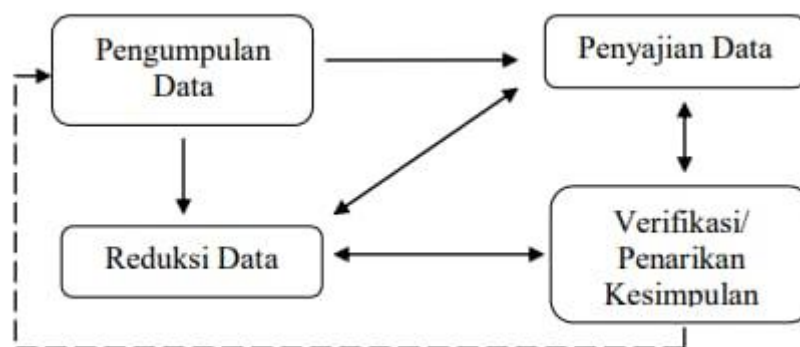
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menghasilkan informasi yang tidak dapat didasarkan pada angka atau statistik (Strauss & Corbin, 2022). Penelitian dilakukan di TK YWKA Kota Serang. Subjek penelitian adalah 2 orang guru dan 15 orang tua murid kelompok B TK YWKA kota Serang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar Alat Pengumpulan Data

No	Pertanyaan penelitian	Instrumen	Unit analisis
1.	Bagaimana strategi yang efektif untuk menyelaraskan metode pengajaran orang tua dan pendidik yang memiliki pendekatan berbeda dalam mengajar dan merangsang perkembangan literasi anak usia dini?	Observasi terkait strategi yang efektif untuk menyelaraskan metode pengajaran orang tua dan pendidik.	Guru dan orang tua
		Wawancara terkait strategi yang efektif untuk menyelaraskan metode pengajaran orang tua dan pendidik.	Guru dan orang tua
2.	Apa saja bentuk kerjasama antara orang tua dan pendidik dalam meningkatkan literasi anak usia dini?	Observasi terkait bentuk kerjasama antara orang tua dan pendidik dalam meningkatkan literasi anak usia dini.	Guru dan orang tua
		Wawancara terkait bentuk kerjasama antara orang tua dan pendidik dalam meningkatkan literasi anak usia dini	Guru dan orang tua
3.	Apa saja peran guru dalam upaya peningkatan literasi anak usia dini?	Wawancara terkait peran guru dalam upaya peningkatan literasi anak usia dini.	Guru
4.	Apa saja peran orang tua dalam upaya peningkatan literasi anak usia dini?	Wawancara terkait peran orang tua dalam upaya peningkatan literasi anak usia dini.	Orang tua

Penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data (Gambar 1): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Palobo dan Tembang, 2019). Penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan tertulis disebut reduksi data. Setelah menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model interaksi Miles dan Huberman. Kajian ini berfokus pada reduksi data dengan menarik kesimpulan praktis dari hasil pengumpulan data dan mengaitkannya dengan dokumen penilaian dan indikator perubahan. Data yang dikumpulkan menunjukkan kemitraan antara orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan kaya aksara, berdasarkan data sebelumnya yang direduksi menjadi seni dinding. Penyajian data adalah penggabungan kumpulan data yang memungkinkan membuat kesimpulan dan

mengambil tindakan. Peneliti menggabungkan informasi tersebut ke dalam cerita deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian secara keseluruhan. Pada tahap kesimpulan akhir, pengumpulan data dilakukan sejak awal pengumpulan data namun kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara (Moleong, 2011). Semakin banyak data yang dikumpulkan di lapangan, semakin jelas kesimpulannya. Menarik kesimpulan dengan mencari makna pada sesuatu secara konsisten sejak pengumpulan data, mencatat pola umum (catatan teori), penjelasan, parameter yang mungkin, hubungan sebab akibat, dan alur yang disarankan.



Gambar 1. Alur Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sudut baca di sekolah dibuat dengan tujuan untuk menunjang pengembangan kemampuan literasi anak. Buku-buku di sudut baca disediakan setahun sekali dari koleksi pemerintah, sekolah, dan perpustakaan orang tua. Agar anak tertarik untuk membaca maka dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang menarik seperti menyediakan berbagai buku di sudut baca, menghias sudut baca, membaca bersama, dan membuat waktu membaca sebagai kegiatan rutin sebelum dimulai pembelajaran. Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah atau perpustakaan. Guru dan orang tua secara terbuka berkomunikasi tentang minat membaca anak, perkembangannya, dan strategi efektif meningkatkan minat membaca anak. Orang tua dan guru bekerja sama untuk mengadakan acara membaca bersama seperti pertunjukan dongeng dan kunjungan ke perpustakaan daerah yang melibatkan anak-anak dan orang tua. Setelah jumlah anak yang menggunakan sudut baca bertambah, maka dilakukan dengan memberikan dukungan tambahan untuk memperluas minat membaca anak. Seperti guru memberikan waktu tambahan untuk membaca, tanya jawab tentang cerita-cerita yang dibaca, dan memberikan pujian untuk mendorong motivasi anak dalam membaca. Untuk mendukung minat membaca anak, orang tua memfasilitasi buku-buku bacaan di rumah sesuai dengan minat anak, serta melakukan kegiatan membaca bersama anak. Orang tua dan guru bekerja sama menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik untuk memenuhi kepentingan anak di rumah dan di sekolah. Orang tua menciptakan lingkungan kaya aksara di rumah, sementara guru menyediakan suasana belajar yang merangsang perkembangan anak di kelas. Orang tua dan guru memberikan umpan balik positif kepada anak tentang kemajuan anak dalam literasinya dan memberikan dorongan untuk terus mengembangkan minat anak terhadap bahan bacaan/literatur.

Strategi yang efektif untuk menyelaraskan metode pengajaran orang tua dan pendidik yang memiliki pendekatan berbeda dalam mengajar dan merangsang perkembangan literasi anak usia dini

Hasil penelitian menunjukkan sejumlah strategi untuk menyelaraskan metode pengajaran orang tua dan pendidik yang memiliki pendekatan berbeda dalam mengajar dan merangsang perkembangan literasi anak. Salah satunya adalah dengan cara membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan pendidik. Komunikasi merupakan strategi pertama dan terpenting yang digunakan sekolah untuk menjalin hubungan kerja dengan orang tua. Dengan hubungan komunikasi yang baik diharapkan orang tua dapat lebih terbuka dengan pihak sekolah tentang segala informasi yang ingin diketahuinya dan begitu juga dengan pihak sekolah. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik tentu sekolah akan lebih mudah menjalin kerjasama dengan orang tua siswa (Meylani, 2022).

Temuan di atas juga didukung oleh pendapat Chattermole dan Robinson (Bisri, 2016) yang menjelaskan bahwa ada alasan bagus mengapa komunikasi antara guru dan orang tua itu penting. Pertama, hubungan yang baik antara guru dan orang tua membantu menyeimbangkan kebutuhan dan harapan anak ketika mengikuti program sekolah. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan orang tua akan pengetahuan dan pemahaman terhadap segala sesuatu yang dilakukan sekolah. Ketiga, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua mendorong proses pendidikan yang baik. Triwardani dkk. (2020) mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Cara ini dapat dilakukan melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung, baik formal maupun informal, untuk menghindari bertambahnya jarak antara guru dan sekolah.

Komunikasi yang terbuka tercermin dari kemudahan dan keterbukaan komunikasi antara guru dan orang tua di taman kanak-kanak sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

"Kalo aku si biasanya suka nanya-nanya dulu cara guru ngajarin di sekolah nya gimana, nah nanti saya ngikutin cara ngajarin nya guru itu." (Ibu A, orang tua siswa)

"Iya si, kita mah nyeimbangin cara guru ngajar di sekolah aja. Sama-sama komunikasi sama guru kelasnya." (Ibu N, orang tua siswa)

"Saya mah ngikutin aja masukan dari guru-guru di sekolah." (Ibu S, orang tua siswa)

"Saya biasain di rumah buat ngulang apa yang udah dipelajarin di sekolah. Kadang kan ada tuh tugas dari sekolah buat di rumah, itu saya bantu kalo anak saya ga bisa." (Ibu M, orang tua siswa)

"Kalo saya sebagai ayah nya saya selalu ngedukung semua kegiatan di sekolah. Jadi kalo guru kelasnya bilang A saya ikutin. Trus ibu nya juga suka nanya-nanya diskusi gimana perkembangan anak saya di sekolah." (Bapak Z, orang tua siswa)

Cuplikan wawancara tersebut menyiratkan bahwa orang tua terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik untuk menemukan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan anak. Kerjasama dan komunikasi terbuka antara orang tua dan pendidik adalah salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kaya aksara. Lebih lanjut, pada dasarnya guru menyiratkan persetujuan atau kesamaan pendapat terkait strategi komunikasi terbuka dengan para orang tua sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

"Kadang sepulang sekolah ada orang tua yang suka nanya-nanya gimana anaknya di sekolah, ada juga yang japri lewat WhatsApp, ya pokoknya disini kita diskusi aja si sama orang tua." (Ibu AS, guru)

"Cara nyatuinnya, jadi orang tua itu kadang suka bicara ke kita. Jadi dia minta kejelasan cara ngajar guru seperti apa. Nanti baru kita kasih tau. Jadi seimbang lah" (Ibu MA, guru)

Menurut orang tua, komunikasi terbuka adalah pertukaran informasi yang jujur dan transparan mengenai perkembangan anak. Misalnya berdiskusi tentang tumbuh kembang anak melalui *WhatsApp* atau *live chat* di sekolah, mendukung kegiatan sekolah, dan mendukung tumbuh kembang anak bersama. Baihaqy & Ramli (2023) menyatakan bahwa komunikasi terbuka berarti menjaga komunikasi terbuka antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan staf lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong semua pihak untuk berbagi informasi, pendapat dan kontribusi secara jujur dan transparan. Model komunikasi ini mencakup interaksi dan pertukaran informasi antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan staf lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong komunikasi terbuka, meningkatkan motivasi dan keterlibatan staf, serta meningkatkan efektivitas belajar mengajar (Muhammad, 2023).

Selanjutnya, komunikasi terbuka dibangun melalui saling mengerti, mendengarkan, dan berbagi informasi secara terbuka dengan orang tua siswa. Perlu adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan pendidik agar kedua belah pihak mempunyai kedudukan yang setara mengenai kebutuhan pendidikan anaknya (Elkhaira dan Wirman, 2021). Kedua belah pihak perlu saling mendukung dalam perlakuan terhadap anak dalam proses pendidikan, peran orang tua dalam proses pendidikan dan literasi, model pengajaran dan komunikasi di sekolah serta pengelolaan tugas sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan Astuti (2016) bahwa komunikasi antara orang tua PAUD Happy Bear dengan pendidik cenderung menggunakan model terbuka dimana semua pihak dapat berbagi informasi. Pengembangan program kegiatan dilakukan melalui diskusi dan konferensi dengan orang tua, termasuk pada tahap pelaksanaan program dan evaluasi dengan partisipasi orang tua.

Bentuk kerjasama antara orang tua dan pendidik dalam meningkatkan literasi anak usia dini

Kemitraan orang tua dan pendidik merupakan kerjasama antara orang tua dan guru yang mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang sepenuhnya mendukung tumbuh kembang anak secara optimal di rumah, di sekolah, dan pada pendidikan anak usia dini. Koordinasi antara guru dan orang tua ini ditegaskan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 yang secara jelas mengatur partisipasi keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan guna menciptakan kekuatan anak, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, lingkungan pendidikan yang ramah. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru dan orang tua tentang bentuk kerjasama orang tua dan pendidik untuk meningkatkan keterampilan Anak:

Pertama, diskusi tentang strategi membaca dan menulis di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, terlihat bahwa salah satu bentuk kemitraan antara orang tua dan guru dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara ialah dengan mengadakan diskusi antara orang tua dan guru tentang strategi membaca dan menulis di rumah. Dalam melaksanakan diskusi ini, orang tua dan guru berkomunikasi secara terbuka mengenai perkembangan anak dalam hal keterampilan membaca dan menulis, serta berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan anak sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

"Kita sering diskusi sama orang tua setiap awal semester. Kadang orang tua juga ada yang suka nanya lewat whatsapp, terus setiap nganterin atau ngejemput anaknya sekolah sambil nanya-nanya ke saya." (Ibu AS, guru)

"Kalau diskusi biasanya setiap bagi rapot, ada juga yang setiap hari nanya-nanya ke saya, ada juga yang whatsapp atau langsung nelson ke saya." (Ibu MA, guru)

Orang tua memberikan reaksi positif ketika ada guru atau pihak sekolah memberikan informasi terkait perkembangan anak. Para orang tua merasa bisa berbagi peran dengan pihak sekolah dalam mewujudkan tumbuh kembang terutama dalam perkembangan literasi anak. Sheldon dan Eispstein dalam Iriantara dan Syaripudin (2013) berpendapat bahwa komunikasi merupakan salah satu dari enam bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Selain itu, komunikasi juga merupakan hubungan kolaboratif yang paling mungkin diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Eipstein menekankan bahwa komunikasi harus bersifat dua arah, yaitu dari guru ke orang tua dan dari orang tua ke guru.

Kolaborasi antara orang tua dan pendidik anak usia dini dalam diskusi mengenai strategi membaca dan menulis di rumah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kaya aksara. Diskusi tersebut bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman dan saran antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak. Memfasilitasi pertukaran pengalaman dan saran antara guru dan orang tua mengenai kemampuan literasi anak merupakan langkah yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kaya aksara di rumah dan di sekolah. Dengan saling berbagi pengalaman dan saran, orang tua dan guru dapat memahami kebutuhan individu anak dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Adapun Peneliti melakukan wawancara kepada orang tua didapatkan hasil wawancara sebagai berikut.

"Ya alhamdulillah berkat saran dari guru di sekolah saya bisa tau tips ngajarin anak saya di rumah kayak gimana." (Ibu N, orang tua siswa)

"Iya, guru di sini selalu ngasih tau si ke saya gimana anak saya di sekolah, trus juga saya nanya-nanya juga ke guru nya biar saya ikut ngebantu anak saya belajar di rumah gitu." (Ibu M, orang tua siswa)

"Saya senang kalo guru ngasih arahan ke saya tentang perkembangan anak saya di sekolah." (Ibu A, orang tua siswa)

"Saya merasa terbantu dengan adanya diskusi, saya bisa minta saran ke guru. Saya juga jadi tau dan ga bingung gimana cara ngadepin anak saya di rumah." (Ibu S, orang tua siswa)

"Biasanya kalo diskusi itu waktu ambil rapot. Saya bisa nanya-nanya gimana perkembangan anak saya. Trus juga saya minta saran ke guru apa aja yang harus diperbaiki" (Ibu A, orang tua siswa)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua dapat bekerja sama dengan berbagi pengalaman dan saran untuk menjamin konsistensi metode pembelajaran di rumah dan di sekolah. Cahyani (2016) mengatakan bahwa guru sebagai fasilitator, evaluator, dan pengelola kelas memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi dini. Guru sebagai evaluator dapat membantu anak dalam memahami kemampuan literasi yang dimiliki. Dengan memfasilitasi pertukaran pengalaman, guru dan orang tua dapat memperluas sumber daya yang tersedia untuk mendukung literasi anak. Orang tua dan guru merekomendasikan buku, aplikasi, permainan, atau aktivitas lain yang efektif untuk membantu menciptakan lingkungan yang kaya aksara di rumah dan di sekolah. Dengan pendekatan yang berfokus pada kolaborasi dan komunikasi antara guru dan orang tua, kita dapat menciptakan lingkungan kaya aksara di rumah dan sekolah yang mendukung dan menstimulasi perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak prasekolah secara keseluruhan.

Kedua, seminar tentang perkembangan literasi anak usia dini. Kegiatan seminar pengembangan kemampuan literasi anak merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh prasekolah untuk orang tua. Kegiatan seminar ini dirancang untuk membantu orang tua dalam menciptakan lingkungan kaya aksara di rumah dan di sekolah. Kegiatan seminar ini dilaksanakan satu kali dalam tiga bulan. Dilaksanakan pada bulan Februari, Juli, dan November. Pada bulan November, pemateri dalam seminar ini adalah dari Branch Manager Grahita Indonesia. Dalam kegiatan seminar ini orang tua dan guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang perkembangan literasi anak. Kegiatan seminar ini memberikan kesempatan kepada para orang tua untuk bertanya, berbagi ide, dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam perkembangan literasi anaknya. Kegiatan seminar ini memungkinkan para orang tua untuk memiliki pemahaman dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola asuh anaknya (Ilfi dan Heryanto, 2020). Melalui kegiatan tersebut, orang tua juga dapat memperoleh pengetahuan atau metode baru yang cocok diterapkan dalam mendidik dan merawat anaknya di rumah (Henniger, 2013). Kegiatan seminar literasi membantu meningkatkan mutu pendidikan dengan membantu guru dan orang tua memahami pentingnya pengajaran literasi pada anak prasekolah. Selain itu, kegiatan seminar ini dapat menjadi platform untuk mendorong kemitraan antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini.

Ketiga, tersedia forum untuk membahas cara orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan literasi anak. Forum dan platform komunikasi yang tersedia bagi orang tua dan guru dapat membantu berbagi informasi, mengembangkan strategi pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan literasi anak. Forum WhatsApp memfasilitasi kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak. Tujuan dari forum ini adalah untuk memberikan wadah bagi orang tua dan guru untuk bertukar pengalaman, strategi dan saran kerjasama dalam mendukung pengembangan literasi anak. Para guru memanfaatkan teknologi seperti aplikasi WhatsApp untuk memberikan informasi terkini tentang sekolah dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan pendapatnya. Studi yang dilakukan Jones, Smith, dan Brown (2019) menemukan bahwa kolaborasi efektif antara orang tua dan guru meningkatkan motivasi anak membaca dan menulis. Forum semacam ini memberikan kesempatan bagi kedua belah pihak untuk berbagi strategi, sumber daya, dan pengalaman berharga mengenai pengembangan literasi anak. Guru dan orang tua dapat mendiskusikan pendekatan terbaik dalam memfasilitasi kegiatan membaca dan menulis di rumah dan di sekolah. Dengan memanfaatkan pengetahuan dan wawasan masing-masing, guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan kaya aksara yang mendukung keterampilan literasi secara optimal.

Salah satu fungsi forum ini adalah mensosialisasikan kiat-kiat untuk mendukung perkembangan anak di rumah. Kiat adalah saran atau petunjuk praktis yang diberikan untuk membantu seseorang mengatasi suatu masalah atau mencapai suatu tujuan. Dalam konteks PAUD, kiat biasanya berupa saran atau panduan tentang cara terbaik untuk mendukung perkembangan anak di rumah, seperti strategi untuk membantu anak belajar membaca, cara mengelola perilaku anak, atau aktivitas yang dapat merangsang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Guru memberikan kiat disusun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan anak usia dini. Kiat yang diberikan bertujuan untuk menciptakan kerjasama yang kuat antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Adapun peneliti melakukan wawancara kepada orang tua didapatkan hasil sebagai berikut.

"Kalau saya mau ngajarin literasi baca ke anak itu ya saya minta saran dulu sih ke guru di sekolah, terus saya ngikutin gimana cara guru ngajar di sekolah." (Ibu S, orang tua siswa)

"Iya sama, saya juga nyeimbangin aja sih apa yang udah diajarkan sama guru di sekolah." (Ibu N, orang tua siswa)

"Saya kadang suka nanya ke guru di sekolah gimana sih anak saya di sekolah, ada saran nggak untuk dia belajar di rumah gitu." (Ibu K, orang tua siswa)

"Saya suka nanya dari WhatsApp gimana tadi anak saya di sekolah, apakah ada tugas atau engga gitu." (Ibu A, orang tua siswa)

"Kadang dari WhatsApp itu guru nya suka ngasih info di grup, kalo ada tugas, anak disuruh belajar bagian ini itu di rumah." (Ibu R, orang tua siswa)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa para orang tua merasa terbantu dengan adanya forum ini karena memberikan arahan yang jelas kepada para guru tentang bagaimana mendukung tumbuh kembang anaknya di rumah. Guru tidak hanya memberikan nasehat kepada orang tua, namun juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan masukan dan masukan terhadap kemampuan membaca dan menulis anaknya di sekolah sehingga orang tua dapat melakukan evaluasi dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua juga dapat berbagi saran dengan guru mengenai cara mengelola anaknya (Wardani & Dwiningrum, 2021). Guru melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas partisipatif, seperti mengawasi pekerjaan rumah, membantu anak belajar atau berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak. Tujuan pelibatan orang tua di sekolah adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap tumbuh kembang pribadi anaknya, serta membantu orang tua memahami dan mengembangkan tumbuh kembang pribadi anaknya (Sari, 2018). Tanggapan orang tua terhadap guru yang memberikan kiat untuk perkembangan anak cenderung positif karena hal itu mencerminkan kolaborasi yang kuat antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan literasi anak.

Keempat, membawa anak-anak ke perpustakaan daerah sebagai bentuk kegiatan ko-kurikuler. Kegiatan ko-kurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan kelas yang bertujuan untuk melengkapi pengajaran di dalam kelas. Membawa anak-anak ke perpustakaan daerah sebagai bentuk kegiatan ko-kurikuler merupakan upaya untuk melengkapi pembelajaran di dalam kelas dengan pengalaman praktis di luar lingkungan sekolah. Sekolah rutin mengunjungi perpustakaan daerah setiap semester. Sebagai bentuk kerjasama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini, orang tua turut serta dalam kunjungan perpustakaan daerah.

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan literasi, penelitian, dan pemecahan masalah sambil mengeksplorasi sumber daya yang tersedia di perpustakaan (Gambar 2). Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan minat membaca dan mengapresiasi nilai-nilai budaya dan intelektual lokal yang terkandung dalam koleksi perpustakaan. Nur Fauziah (2015) berpendapat bahwa guru mempunyai peran penting dalam mengadaptasi metode pengajaran yang kreatif dan menarik seperti bercerita

interaktif, permainan kata atau drama, yang tidak hanya menghibur tetapi juga merangsang imajinasi dan minat membaca siswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2020) menemukan bahwa membawa anak-anak ke perpustakaan daerah secara teratur sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler dapat meningkatkan minat mereka dalam membaca dan meningkatkan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan daerah tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga tempat yang mendorong pengembangan kemampuan sosial, kritis, dan analitis anak.



Gambar 2. Kunjungan ke Perpustakaan Daerah

Kelima, menyediakan koleksi buku anak-anak yang bervariasi dan mudah diakses untuk membantu anak-anak mengembangkan minat membaca. Membaca bersama-sama merupakan kegiatan yang mempererat ikatan antara anak dengan orang tuanya di rumah dan dengan teman-temannya di sekolah. Menyediakan beragam jenis buku dengan berbagai tema, genre, dan tingkat kesulitan untuk memenuhi minat dan kebutuhan baca anak-anak dapat merangsang minat anak dalam membaca. Hal ini membantu anak-anak menemukan buku yang sesuai dengan minat mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kegemaran membaca. TK YWKA Kota Serang menyediakan sudut baca kelas yang berisi buku-buku yang bervariasi untuk meningkatkan minat baca anak. Minat membaca tidak tumbuh dengan sendirinya, namun berbagai cara dan upaya dapat dilakukan agar literasi menjadi kebiasaan yang mendarah daging pada anak, mempersiapkan mereka dalam proses penggalian dan penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan sikap (Zulaikhoh, 2022). Sudut baca di TK YWKA Kota Serang menyediakan peluang bagi anak untuk membaca secara mandiri serta terlibat dalam kegiatan membaca kelompok. Minat membaca akan tumbuh dan berkembang apabila tersedia bahan bacaan yang menarik, beragam, sesuai kebutuhan anak dan tersedia dekat dengan lingkungan anak. Sehingga diperlukan perpustakaan mini berupa sudut baca. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Senechal & LeFevre, 2002) menunjukkan bahwa menyediakan akses yang mudah dan beragam terhadap koleksi buku anak-anak dapat signifikan meningkatkan minat membaca dan kemampuan literasi anak-anak.

Keenam, menyediakan tempat yang nyaman dan tenang untuk membaca bersama atau sendiri dilengkapi dengan alat permainan edukatif yang sesuai untuk anak. Anak-anak cenderung lebih suka membaca jika memiliki lingkungan yang menyenangkan dan nyaman. Penyediaan sudut baca merupakan salah satu upaya penting dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara di TK. Sudut baca menyediakan buku bacaan yang menarik untuk anak yang disimpan di dalam rak buku yang tersusun rapih dan mudah diakses oleh anak-anak. Buku-buku yang tersedia di sudut baca bervariasi, mulai dari cerita bergambar hingga buku-buku berdasarkan minat anak-anak. Aspek lingkungan tidak lepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Terdapat beberapa rak untuk menyimpan peralatan bermain edukatif (APE).

Tempat yang dirancang khusus untuk membaca bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak (Gambar 3). Tempat yang tenang dan nyaman membantu anak-anak untuk lebih fokus saat membaca, karena tidak ada gangguan atau kebisingan yang mengganggu perhatian anak. Dengan menyediakan tempat yang nyaman dan tenang untuk membaca bersama, tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca anak, tetapi juga menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan berharga bagi anak dalam menjelajahi dunia buku dan pengetahuan. Sebuah penelitian oleh Morrow (2003) menunjukkan bahwa menyediakan sudut baca yang kaya dengan buku-buku yang beragam dan menarik di TK dapat membantu meningkatkan keterampilan literasi awal anak-anak. Penelitian oleh Smith dan Jones (2019) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki akses ke ruang baca yang nyaman dan dilengkapi dengan permainan edukatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kecintaan mereka terhadap membaca dan pembelajaran.



Gambar 3. Membaca bersama guru

Ketujuh, pembelajaran interaktif dengan beragam media yang mendukung pengembangan literasi usia dini. Pembelajaran interaktif untuk anak usia dini adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif anak dalam proses belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang imajinasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah anak sejak dini, sambil memperkuat dasar-dasar literasi anak. Literasi anak usia dini mencakup kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa, angka, dan konsep-konsep lain yang mendasar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Media-media seperti buku cerita, video pendek, aplikasi edukatif, permainan interaktif, dan alat peraga merupakan sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Media-media tersebut harus dipilih dan disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan minat anak. Misalnya, buku cerita dengan gambar yang menarik dapat merangsang imajinasi dan minat membaca anak.

Salah satu pembelajaran interaktif yang dilakukan sekolah adalah melalui buku cerita yang menarik dan interaktif sebagai alat untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu. Setelah membaca cerita, guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak dan meminta mereka untuk menceritakan kembali cerita atau mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas berkaitan dengan cerita tersebut, seperti pertunjukan drama. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi edukatif atau permainan interaktif, dapat membantu memperkaya pengalaman belajar anak serta memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Orang tua dan guru berperan penting dalam mengelola pengenalan dan penggunaan media tersebut. Penelitian Schellhammer (2018) menyimpulkan bahwa memfasilitasi pembelajaran interaktif dengan menggunakan beragam media dapat mendukung pengembangan literasi anak usia dini. Schellhammer menemukan bahwa anak-anak usia dini cenderung lebih terlibat dan bersemangat dalam pembelajaran ketika mereka memiliki akses ke media yang beragam, termasuk buku cerita, aplikasi edukatif, permainan interaktif, dan media digital lainnya. Ini akan membantu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara anak secara umum.

Peran guru dalam upaya peningkatan literasi anak usia dini

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi dini adalah dengan mendiskusikan strategi membaca dan menulis bersama orang tua siswa, mengadakan seminar tentang perkembangan literasi anak usia dini, menyediakan forum untuk membahas cara orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan literasi anak, menyediakan koleksi buku anak-anak yang bervariasi dan mudah diakses untuk membantu anak-anak mengembangkan minat membaca, menyediakan tempat yang nyaman dan tenang untuk membaca bersama atau sendiri dilengkapi dengan alat permainan edukatif yang sesuai untuk anak, dan memberikan pembelajaran interaktif dengan beragam media yang mendukung pengembangan literasi anak. Adapun peneliti melakukan wawancara kepada guru TK YWKA Kota Serang didapatkan hasil sebagai berikut.

"Dengan cara kita memberi tahu detail cara pembelajarannya terus langkah-langkah nya". (Ibu MA, guru)

"Peran guru nya membantu dalam pembelajarannya. Misal, diskusi sama orang tua, kan ada tugas buat di rumah itu dikasih tau gimana cara ngajarin nya biar orang tua tuh ga bingung gitu, biar satu jalan sama kita". (Ibu AS, guru)

Tugas guru dalam diskusi bersama orang tua yaitu sebagai *information provider* dimana guru bertugas memberikan *update* perkembangan anak, menyampaikan informasi tentang program pembelajaran, mendengarkan masukan dari orang tua, dan bersama-sama mencari solusi untuk membantu perkembangan anak. Dalam mengadakan seminar tentang perkembangan literasi anak usia dini, tugas guru mencakup menyusun materi, memimpin diskusi, memberikan informasi, memberikan saran, dan menyediakan sumber daya. Peran guru lainnya

adalah sebagai fasilitator, dimana guru bertanggung jawab untuk menyediakan forum adalah untuk memfasilitasi diskusi antara orang tua dan pendidik tentang cara meningkatkan literasi anak, termasuk berbagi strategi dan pengalaman untuk mendukung perkembangan literasi anak secara efektif. Selain itu, guru juga bertanggung jawab menyediakan koleksi buku anak-anak untuk membantu mengembangkan minat membaca dan menciptakan lingkungan kaya aksara di sekolah serta menyediakan tempat yang nyaman dan tenang untuk membaca sebagai upaya mewujudkan lingkungan kaya aksara di sekolah yang merangsang minat dan kreativitas anak-anak serta membantu dalam pengembangan literasi anak.

Peran guru lainnya adalah sebagai *instructor* dimana guru memberikan pembelajaran interaktif melalui pemanfaatan berbagai media untuk menunjang pembelajaran interaktif yang mendukung pengembangan literasi anak usia, melalui aktivitas yang menarik seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan eksplorasi multimedia. Hal ini bertujuan untuk memotivasi anak-anak dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia literasi. Penelitian oleh Whitehurst & Lonigan (2001) menunjukkan bahwa peran guru yang efektif dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis sangatlah penting dalam meningkatkan literasi anak usia dini. Mereka menemukan bahwa guru yang terlatih dengan baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan merangsang, menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu anak, serta memberikan dukungan yang berkelanjutan untuk perkembangan literasi anak-anak.

Pada akhirnya guru juga berperan sebagai model yang memberikan contoh tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) di kelas maupun melalui percakapan yang merangsang pemikiran kritis dan kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Jones (2018) menunjukkan bahwa peran guru dalam upaya peningkatan literasi anak usia dini sangat signifikan. Mereka menemukan bahwa interaksi langsung antara guru dan siswa, termasuk membacakan cerita, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik, memiliki dampak positif yang besar pada perkembangan keterampilan literasi anak usia dini.

Peran orang tua dalam upaya peningkatan literasi anak usia dini

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran orang tua dalam upaya peningkatan literasi anak usia dini adalah dengan mendiskusikan strategi membaca dan menulis bersama guru, menyediakan koleksi buku anak-anak yang bervariasi untuk membantu anak-anak mengembangkan minat membaca, dan menyediakan tempat yang nyaman dan tenang untuk membaca. Sebagai kolaborator guru ikut serta dalam mendiskusikan strategi membaca dan menulis bersama guru dengan tujuan untuk memahami strategi pembelajaran yang sedang diterapkan di sekolah dan bagaimana orang tua dapat mendukungnya di rumah. Adapun peneliti melakukan wawancara kepada orang tua di TK YWKA Kota Serang didapatkan hasil sebagai berikut.

"Kalau di rumah saya ajarin kalo ada PR dari sekolah aja". (Ibu M, orang tua siswa)

"Iya sama. Kalau anak nya lagi mood, saya suka kasih buku bacaan di rumah". (Ibu S, orang tua siswa)

"Iya tadi saya ngedukung kegiatan di sekolah. Di rumah juga selalu belajar juga sih, nulis-nulis di buku gitu". (Bapak Z, orang tua siswa)

"Kita les in sih". (Ibu N, orang tua siswa)

"Dari kemarin tes IQ jadi tau karakter anak itu kayak gimana. Sama-sama belajar sih sebenarnya kalo ini mah". (Ibu A, orang tua siswa)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, sebagai fasilitator tugas orang tua dalam meningkatkan literasi anak usia dini adalah dengan menyediakan koleksi buku anak-anak yang bervariasi untuk menciptakan lingkungan kaya aksara di rumah yang membantu mengembangkan minat membaca anak di rumah. Tugas orang tua juga termasuk menyediakan tempat yang nyaman dan tenang untuk membaca sebagai upaya menciptakan lingkungan kaya aksara yang mendukung di rumah. Dengan menciptakan tempat yang nyaman dan tenang, orang tua membantu membangun kebiasaan membaca yang positif dan menyenangkan bagi anak-anak. Orang tua di TK YWKA Kota Serang membentuk lingkungan yang mendukung literasi di rumah dengan menyediakan buku-buku yang sesuai dengan usia dan minat anak, seperti buku bergambar, buku cerita pendek, atau majalah anak-anak, serta membacakan cerita. Selain itu, orang tua memfasilitasi pembelajaran interaktif dengan menggunakan beragam media seperti buku elektronik, permainan edukatif, dan aplikasi belajar yang mendukung pengembangan literasi. Menggunakan teknologi secara bijaksana dan mengawasi interaksi anak dengan media digital juga merupakan tanggung jawab orang tua untuk memastikan anak memperoleh manfaat maksimal dari pengalaman belajar tersebut.

Menurut studi yang dilakukan oleh (Conti-Ramsden & Durkin, 2012) interaksi positif antara orang tua dan anak, seperti membacakan cerita, berbicara tentang buku, dan mendorong pertanyaan, berdampak besar pada perkembangan literasi anak usia dini. Selain itu, (Senechal & LeFevre, 2014) menemukan bahwa dukungan orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang kaya dengan buku-buku dan kegiatan literasi juga sangat penting. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Kontribusi orang tua dapat mengoptimalkan pembelajaran anak dan mempengaruhi

langkah selanjutnya (Anjani & Mashudi, 2024). Kekurangan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya fokus pada kemitraan orang tua dan pendidik dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang efektif untuk menyelaraskan metode pengajaran orang tua dan pendidik yang memiliki pendekatan berbeda dalam mengajar dan merangsang perkembangan literasi anak usia dini dapat dilakukan melalui diskusi tentang strategi membaca dan menulis di rumah, seminar tentang perkembangan literasi anak usia dini, penyediaan forum untuk membahas cara orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan literasi anak, membawa anak-anak ke perpustakaan daerah sebagai bentuk kegiatan ko-kurikuler, menyediakan koleksi buku anak-anak yang bervariasi dan mudah diakses untuk membantu anak-anak mengembangkan minat membaca, menyediakan tempat yang nyaman dan tenang untuk membaca bersama atau sendiri dilengkapi dengan alat permainan edukatif yang sesuai untuk anak, dan pembelajaran interaktif dengan beragam media yang mendukung pengembangan literasi usia dini. Kemitraan antara orang tua dan pendidik anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan aksara. Kemitraan yang kokoh antara orang tua dan pendidik anak usia dini memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan kaya aksara yang mendukung perkembangan literasi anak secara menyeluruh. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan kaya aksara.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada guru dan siswa TK YWKA Kota Serang yang terlibat dalam penelitian ini. Kepada prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Serang. Serta pihak-pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Astuti, F. P. (2016). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Baihaqy, S. A., & Ramli, A. (2023). Pola Komunikasi Dalam Manajemen Sekolah Dan Madrasah. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 120–129. <http://dx.doi.org/10.56630/jti.v5i2.456>
- Bisri, H. (2016). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik: Studi kasus pada siswa kelas 3 MIN Malang 2 (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*). <http://etheses.uin-malang.ac.id/6086/>
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pebelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/888>
- Cahyani, I. R. (2017). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi dini (early literacy) di kabupaten sidoarjo (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA*). <https://repository.unair.ac.id/54655/>
- Conti-Ramsden, G., & Durkin, K. (2012). Language development and assessment in the preschool period. *Neuropsychology review*, 22, 384-401. <https://doi.org/10.1007/s11065-012-9208-z>
- Darmawati, D., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Penerapan Gls Melalui Sudut Baca Untuk Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Buku Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/568>
- Elkhaira, I., & Wirman, A. (2021). Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Pembiasaan Ucapan yang Baik pada Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* Volume 3 Nomor 2 Juli 2021 e-ISSN: 2655-6561. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.966>
- Henniger, M. L. (2013). *Teaching young children: An introduction, 5th edition*. U.S.A: Pearson Education. Inc.
- Indriyani, V. (2019, August). Digital literacy competencies for teacher education students. In *1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICSSHUM 2019)* (pp. 1010-1018). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.156>
- Iriantara, Yosali; Syaripudin, Usep.(2013). *Komunikasi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan -Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kependidikan, K. T. (n.d.). Lampiran Iii Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

- Margaretha F. Narahawarin dan Sri Winarsih. (2019). Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Yppk Yos Sudarso Kuper Sebagai Upaya Menyukkseskan Program Gerakan Literasi Nasional. *Musamus Journal of Language and Literature* ISSN 2622-7894 (online), ISSN 2622-7843(print) Volume. 01 Issue. 02, pp.79- 88. <http://dx.doi.org/10.35724/mujolali.v1i2.1460>
- Meylani, N. (2022). Kemitraan sekolah dan orang tua dalam pembelajaran di RA Al-Muslimun Nurul Islam Palangka Raya. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/5244/>
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Morrow, L.M. 2014. Relationships Between Literature Programs, Library Corner Designs, and Children"s Use of Literature., *Jurnal of Education Research*, Vol.75, No.6,
- Muhammad, M. (2023). Penerapan Manajemen Partisipatif dalam Optimalisasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(3), 167–178. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/115>
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307–316. <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/775>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Permendikbud no 30. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Senechal, M., & LeFreve, J. 2002. Parental Involvement in the development of children's reading skill: a five-year longitudinal study. *Child Development*, 73, 445-460. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417>
- Smith, F. (1982). *Understanding Reading: A Psycholinguistic Analysis of Reading and Learning to Read*. Routledge.
- Tangse, U. H. M. (2022). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: Pentingnya lingkungan terhadap kemampuan membaca awal anak usia dini. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 6(1). <https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/76>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69-75. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>
- Whitehurst, G. J.; & Lonigan, C. J. (1998). Child Development and Emergent Literacy. *Child Development*, 69 (3), 848-872. <https://psycnet.apa.org/doi/10.2307/1132208>
- Wiratna Sujarweni. (2021). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.